



Kompetensi Kepemimpinan Guru Agama Katolik dalam Membina Toleransi Beragama Antar Siswa

Sebastianus Aldo*, Donatus Dole, Lorensius

STKPK Bina Insan Samarinda

Jl. W.R. Soepratman, No.02, Samarinda Kota, Kalimantan Timur, 75121, Indonesia

* Korespondensi: sebastianusaldo2002@gmail.com

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Histori Artikel

Diterima: 04-05-2025

Direvisi: 12-06-2025

Disetujui: 28-06-2025

Keywords:

Catholic Religious Teachers; Fostering Tolerance; Leadership Competence

Kata kunci:

Guru Agama Katolik; Kompetensi Kepemimpinan; Membina Toleransi

The leadership competency of Catholic religious teachers in implementation consists of planning, organizing, motivating, guiding, and maintaining. With the leadership competency, Catholic religious teachers can support activities to foster tolerance between students at school. This study aims to describe the implementation of the leadership competency of Catholic religious teachers in fostering tolerance between students of SMP Negeri 4 Jempang. The research method uses qualitative with data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the stages of data collection, data coding, data presentation, and finally drawing conclusions. The results of this study found that the implementation of the leadership competency of Catholic religious teachers in fostering tolerance between students includes: (1) There is no specific planning for tolerance fostering activities, but direct activities such as flag ceremonies and gymnastics, (2) Organizing in tolerance fostering activities in learning from class 7, (3) Motivating by appreciating using positive sentences, (4) Guiding students by providing understanding, inviting, and helping others without looking at differences, (5) Maintaining harmonious relationships between teachers and students at school. Effective strategies used by Catholic religious teachers in fostering students' religious tolerance are role models, advising, and collaborating. The challenges faced by Catholic religious teachers are not found in conflicts or cases related to tolerance, only obstacles for students in adjusting to the new environment and the ability to learn.

Kompetensi kepemimpinan guru agama Katolik di implementasi terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, membimbing, dan menjaga. Dengan kompetensi kepemimpinan guru agama Katolik dapat mendukung kegiatan membina toleransi antar siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kompetensi kepemimpinan guru agama Katolik dalam membina toleransi antar siswa SMP Negeri 4 Jempang. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahap pengumpulan data, pengkodean data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa implementasi kompetensi kepemimpinan guru agama Katolik dalam membina toleransi antar siswa mencakup: (1) Tidak ada merencanakan kegiatan pembina toleransi secara khusus, tetapi kegiatan secara langsung seperti upacara bendera dan senam, (2) Mengorganisasikan pada kegiatan membina toleransi pada pembelajaran dari kelas 7, (3) Memotivasi dengan mengapresiasi menggunakan kalimat yang positif, (4) Membimbing siswa dengan memberi pengertian, mengajak, dan membantu orang lain tanpa memandang perbedaan, (5) Menjaga hubungan yang harmonis antara guru maupun siswa di sekolah. Strategi efektif yang digunakan guru agama Katolik dalam membina toleransi beragama siswa adalah keteladanan, menasihati, dan berkolaborasi. Tantangan yang dihadapi guru agama Katolik tidak ditemukan konflik atau kasus terkait toleransi hanya hambatan siswa dalam menyesuaikan lingkungan yang baru dan kemampuan dalam belajar.

PENDAHULUAN

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat (1) meliputi empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Tidak jauh berbeda dengan Undang-Undang tersebut dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, secara khusus pada Pasal 16 menitikberatkan pada guru pendidikan agama harus memiliki lima kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan.

Berdasarkan kelima kompetensi yang harus dimiliki oleh guru agama sebagaimana diatur dalam PMA tersebut, penelitian ini berfokus pada kompetensi kepemimpinan guru. Pada kenyataannya, tidak semua guru agama mampu sepenuhnya mewujudkan kompetensi kepemimpinan. Terutama dalam membina komunikasi lintas agama atau dalam menciptakan lingkungan yang toleran di antara siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda.

Kepemimpinan guru (*teacher leadership*) merupakan kemampuan mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mampu membangun komunikasi dengan lingkungan pendidikan lainnya (Mansyur & Bunyamin, 2022). Kepemimpinan guru secara efisien dapat dilakukan dengan gaya demokratis yang membuat guru lebih terbuka dalam pembelajaran serta menjadi ruang kolaborasi dengan peserta didik sehingga menumbuhkan harmonisasi keakraban (Fahri et al., 2022). Guru sebagai pemimpin dalam ruang lingkup pembelajaran membutuhkan kemampuan tersendiri dalam pengelolaan pembelajaran maupun dalam hal membangun relasi dengan lingkungan pendidikan lainnya.

Katekismus Gereja Katolik (KGK) juga mengakui pentingnya pembentukan karakter dan moral dalam pendidikan (Susanto, 2009), lebih ditekankan lagi dalam dokumen tersebut bahwa; "para guru, sebagai pemimpin dalam pendidikan, memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh Gereja Katolik. Maka gereja Katolik mengakui peran penting pendidikan dan peran guru untuk membentuk dan membimbing siswa dalam iman dan moralitas (Roberts & O'Shea, 2022). Pada hakikatnya, guru agama Katolik perlu memiliki kompetensi kepemimpinan agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan saling menghormati, di mana siswa belajar untuk menghargai perbedaan keyakinan dan budaya (Adon, 2021). Oleh karena itu, guru agama Katolik tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memimpin dan membimbing siswa dalam pemahaman dan praktik iman Katolik.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugiyana dkk., menemukan bahwa kompetensi kepemimpinan guru agama Katolik sangat berperan dalam membentuk karakter siswa secara holistik, mengajarkan nilai moral, etika dan spiritualitas yang sesuai dengan ajaran Katolik (Sugiyana et al., 2024). Arun Rante Limbong dkk., yang menemukan bahwa pendidikan toleransi bagi siswa di sekolah dapat mewujudkan harmonisasi relasi di lingkungan sekolah, untuk menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari (Limbong et al., 2021). Artinya, toleransi sangatlah penting ditanamkan bagi siswa di mana akan menghindarkan mereka dari gesekan-gesekan yang mengakibatkan perpecahan.

Penelitian Heriawati dkk., menemukan bahwasanya toleransi merupakan suatu hal yang wajib dikembangkan, khususnya pada siswa, agar dapat menghasilkan keserasian di lingkungan sekolah (Heriawati & Manik, 2023). Demikian juga Dewi dkk., dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa toleransi adalah kunci untuk terciptanya situasi pembelajaran dan hubungan sosial yang kondusif di sekolah. Pembinaan sikap toleransi siswa merupakan budaya sekolah yang perlu dijaga untuk menanamkan dan mewujudkan nilai toleransi antar siswa (Dewi et al., 2021).

Berdasarkan pengertian Febriana, terkait dengan kompetensi kepemimpinan guru terdiri dari aspek merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, membimbing, dan menjaga (Febriana, 2021). Pada penelitian Advenita dkk., guru agama Katolik memiliki berperan sebagai teladan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti cinta kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama (Advenita & Bermuli, 2024). Menurut Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae* menekankan pentingnya penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut penting untuk membantu siswa memahami bahwa iman bukan hanya sebatas pengetahuan teoritis, melainkan juga harus dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Yohanes Paulus II, 1992).

Franz Magnis Suseno seorang rohaniwan Katolik dan budayawan Indonesia, mengartikan toleransi sebagai sikap penerimaan seseorang dengan sepenuh hati akan keberadaan setiap orang dengan seluruh perbedaan latar belakang agama, suku bangsa dan budaya yang dimilikinya. Toleransi di sekolah juga menciptakan suasana di mana siswa belajar untuk menghormati hak asasi manusia dasar setiap individu. Ini melibatkan pengakuan bahwa setiap orang memiliki nilainya sendiri, tanpa memandang latar belakangnya (Aripin & Silpanus, 2022; Suseno, 1998).

Dalam praktiknya, di SMP Negeri 4 Jempang dengan keragaman agama, fenomena pertemanan yang terikat dengan kesamaan agama masih sering terjadi, yang menunjukkan tantangan dalam membina sikap toleransi. Maka, seorang guru agama Katolik memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama dapat berteman tanpa melihat perbedaan agama sebagai penghalang (Afriyani et al., 2025).

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam peningkatan kompetensi kepemimpinan guru agama Katolik, khususnya dalam membina toleransi antar siswa di lingkungan sekolah yang heterogen. Penelitian tentang kompetensi kepemimpinan, strategi efektif, dan tantangan seorang guru agama Katolik dalam membina toleransi beragama antar siswa di SMP Negeri 4 Jempang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kompetensi kepemimpinan guru agama Katolik dalam membina toleransi beragama antar siswa, menemukan strategi efektif dan menemukan tantangan yang dihadapi guru agama Katolik dalam membina toleransi antar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode kualitatif digunakan untuk mempelajari fenomena dalam konteks alamiah individu atau kelompok, ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang implementasi dan strategi guru agama Katolik dalam membina toleransi beragama antar siswa. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Kecamatan Jempang. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data berupa dokumen-dokumen terkait dengan kepemimpinan guru agama Katolik dalam membina toleransi beragama antar siswa di SMP Negeri 4 Jempang tersebut. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen arsip.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model John W. Creswell, yaitu mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan guna menemukan pola, tren, atau informasi penting yang mendukung tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2021).

Melalui analisis data, peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau menghasilkan kesimpulan yang didasarkan pada data yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana guru agama Katolik di SMP Negeri 4 Jempang mengimplementasikan kompetensi kepemimpinan dalam membina toleransi beragama antar siswa, apa strategi efektif yang digunakan guru agama Katolik dalam membina toleransi beragama antar siswa di SMP Negeri 4 Jempang, dan apa saja tantangan yang dihadapi guru agama Katolik dalam membina toleransi antar siswa di SMP Negeri 4 Jempang. Pembahasan dari penelitian ini menjelaskan dan menginterpretasikan hasil penelitian dengan menghubungkannya dengan teori. Pertama, teori Kompetensi Kepemimpinan, yaitu Merencanakan, Mengorganisasikan, Memotivasi, Membimbing, dan Menjaga. Kedua, teori Strategi Pembinaan Toleransi Beragama antar Siswa, yaitu Keteladanan guru, Menasihati, dan Berkolaborasi. Lalu Ketiga, menjelaskan terkait dengan Tantangan, Dampak, dan Harapan dalam Membina Toleransi di SMP Negeri 4 Jempang.

Implementasi Kompetensi Kepemimpinan dalam Membina Toleransi Beragama Siswa

Pada teori David McClelland, Boyatzis, dan Mulyasa menjelaskan terkait dengan kompetensi dapat diartikan dalam studi ini sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang secara mendalam dan mendasar. Kompetensi tidak hanya mencakup aspek teknis dan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam berpikir, berperilaku, dan merespons dengan tepat terhadap berbagai situasi yang dihadapi (Etik & Setiyono, 2021). Seorang guru, pertama-tama tidak hanya harus memiliki pengetahuan mendalam tentang materi yang diajarkan dan metode pengajaran yang efektif, tetapi menurut ahli harus mampu membuat perencanaan pembinaan toleransi beragama antar siswa di lingkungan sekolah (Hidayatullah & Rohman, 2025). Guru perlu mengorganisasikan potensi yang dimiliki sekolah untuk mendukung pembinaan toleransi beragama antar siswa dengan mengoptimalkan peran organisasi siswa.

Guru perlu memberi motivasi dalam pembinaan toleransi beragama antar siswa dilingkungan sekolah hal ini memberikan teladan dalam bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai toleransi. Guru juga harus dapat menjadi pembimbing dalam membina toleransi beragama antar siswa untuk mengembangkan sikap empati, rasa ingin tahu, dan keterbukaan terhadap agama serta keyakinan berbeda (Siahaan & Tamera, 2024). Guru harus menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama di kalangan siswa untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah. Berikut hasil wawancara dan observasi guru agama Katolik dalam membina toleransi siswa di SMP Negeri 4 Jempang;

Aspek merencanakan

Dari penjelasan guru agama Katolik diketahui bahwa tidak ada kegiatan direncanakan dalam rapat atau pertemuan. Guru agama Katolik menekan pembinaan toleransi antar siswa dengan praktik, seperti mengumpulkan siswa dengan kegiatan pembinaan toleransi secara langsung pada upacara hari Senin dan senam. Berdasarkan penjelasan Guru Wali Kelas diketahui bahwa hal tersebut sejalan dengan observasi karena tidak ada kegiatan yang direncanakan hanya masuk mengajar di kelas, lalu pembinaan pada kegiatan upacara bendera dan senam. Berbeda dengan Guru Agama Kristen menekankan penjelasan bahwa guru agama Katolik sudah baik menerapkan pembinaan toleransi karena siswa dan guru saling menghormati dan menjaga agama maupun suku yang berbeda.

Aspek mengorganisasi

Dari penjelasan guru agama Katolik diketahui bahwa langkah-langkah untuk mengorganisir kegiatan pembinaan toleransi sebagai guru agama ketika mengajar siswa dari kelas 7 selalu menekankan kepada siswa bagaimana kebersamaan agar tidak memilih teman dan kelompok. Tidak ada kegiatan yang khusus dalam mengorganisir kegiatan karena setiap mengajar, upacara bendera, dan senam hari jumat selalu menekankan toleransi siswa di sekolah.

Aspek memotivasi

Dari penjelasan guru agama Katolik diketahui bahwa motivasi siswa berinteraksi secara toleransi dengan teman yang memiliki agama berbeda dengan cara verbal, seperti mengapresiasi dan mendampingi siswa dengan mengatakan sudah benar, baik, bagus kepada siswa yang sudah toleransi kepada teman. Guru agama Katolik juga menjelaskan bahwa situasi sekolah kondusif tidak menemukan masalah atau kasus terkait dengan perbedaan agama, maka tidak ada hal khusus dalam memotivasi siswa.

Aspek membimbing

Dari penjelasan Guru Agama Katolik di atas, implementasi kompetensi kepemimpinan guru agama dalam membina toleransi beragama diwujudkan melalui pengajaran langsung di kelas dan saat upacara, dengan penekanan pada nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Guru menanamkan pemahaman bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan dan perubahan moral yang positif, serta pentingnya menghargai persamaan dan perbedaan antar agama. Selain itu, siswa diajak untuk menolong sesama tanpa memandang latar belakang agama maupun suku, dengan menjadikan hukum cinta kasih sebagai dasar dalam membina sikap toleran di lingkungan sekolah.

Aspek menjaga

Dari penjelasan guru agama Katolik diketahui bahwa langkah-langkah yang diambil untuk menjaga hubungan yang harmonis antar siswa lintas agama dengan menyinggung tentang kebersamaan dan keberagaman agama, suku, dan bahasa di Indonesia hingga memahami arti dari Bhinneka Tunggal Ika.

Kompetensi Kepemimpinan Guru Agama Katolik dalam Membina Toleransi

No	Kompetensi Kepemimpinan	Kategorisasi	Tematisasi
1.	Merencanakan	Perencanaan Praktik Langsung	<i>"Tidak ada kegiatan khusus yang direncanakan untuk meningkatkan toleransi, tetapi pembinaan toleransi dilaksanakan secara praktik langsung"</i>
2.	Mengorganisasikan	Berawal dari pembelajaran kelas 7, Upacara Bendera, dan Senam Jumat	<i>"Langkah-langkah yang dilakukan mengajar toleransi siswa dari kelas 7 selain pembinaan pada upacara bendera dan senam"</i>
3.	Memotivasi	Secara verbal dengan kalimat positif	<i>"Hanya secara verbal untuk memotivasi siswa terus bertoleransi dan belum pernah memberikan materiil kepada siswa."</i>
4.	Membimbing	Mengajak membantu dan menerapkan hukum cinta kasih	<i>"Mengajak siswa untuk membantu orang lain tidak memandang agama maupun suku, hingga menerapkan pedoman hukum cinta kasih."</i>

No	Kompetensi Kepemimpinan	Kategorisasi	Tematisasi
5.	Menjaga	Dari guru-guru dan siswa terkait kebersamaan dan <i>Bhinneka Tunggal Ika</i> ,	<i>“Menjaga keharmonisan, lalu pada pelajaran agama kami akan menyinggung tentang kebersamaan yang ada di Indonesia yang negara memegang Bhinneka Tunggal Ika, yang khususnya mempunyai banyak agama, suku, dan bahasa yang di Kalimantan.”</i>

Strategi dan Tantangan dalam Membina Toleransi Beragama Siswa

Pada studi ini mencari strategi pembinaan toleransi beragama antar siswa-siswa di SMP Negeri 4 Jempang. Pada Di sekolah, pentingnya nilai-nilai toleransi tercermin dalam upaya untuk menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan mengajarkan kepada siswa tentang menghormati perbedaan (Mutiarra et al., 2024). Pada aspek keteladanan Bapak dan Ibu Guru ditemukan menjaga keharmonisan dan menyampaikan terkait keberagaman agama, suku, dan bahasa serta 2 siswa menyatakan bahwa terkait dengan keteladanan guru memberikan membina untuk menerima perbedaan dan saling menghargai.

Pada aspek menasihati bahwa guru agama Katolik memberikan motivasi dalam bentuk verbal dengan memberikan nasihat yang positif atas perilaku toleransi siswa. Lalu hasil wawancara 2 siswa menyampaikan bahwa guru mengajarkan untuk menerima perbedaan keyakinan dan latar belakang serta mengajarkan rasa toleransi, saling menghargai, maupun saling menghormati perbedaan. Pengertian toleransi beragama mengacu pada penghargaan terhadap kebebasan beragama dan keyakinan orang lain tanpa memaksakan pandangan atau nilai pribadi (Krismiyanto & Kii, 2023).

Pada aspek berkolaborasi Guru agama Katolik harus memahami nilai ini tidak hanya mengajarkan kesadaran terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang, tetapi juga menggalang semangat kerja sama antar individu dengan menghargai perspektif yang berbeda-beda (Fihri et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru agama Katolik mampu bekerja sama untuk membina toleransi antar guru maupun siswa, yang perlu ditingkat dalam kerja sama guru-guru untuk memprogramkan kegiatan toleransi pembinaan toleransi secara khusus, agar tidak hanya pembinaan pada saat siswa berkumpul pada saat upacara dan senam.



Guru Mengajar Siswa dan Membina Toleransi
(Sumber: Observasi Lapangan, 21/01/2025)

Tantangan yang dihadapi guru agama Katolik di SMP Negeri 4 Jempang tidak ditemukan kasus dan masalah yang besar, tetapi beberapa siswa pasti mengalami kendala dan tantangan di kelas dalam membangun hubungan atau interaksi dengan teman yang berbeda agama atau keyakinan. Oleh karena itu guru agama Katolik tidak hanya membina toleransi di kegiatan pembelajaran agama Katolik, upacara bendera, dan senam. Tetapi guru agama Katolik bisa melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan kerja sama lintas budaya, acara sekolah yang merayakan keberagaman, atau kebijakan sekolah yang mendukung penghormatan terhadap semua anggota komunitasnya. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademis, tetapi juga menjadi tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan fundamental diterapkan dan dikuatkan (Hendrik, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan pendapat informan dan ahli terkait dengan strategi efektif dan tantangan dalam membina toleransi antar siswa. Pendapat peneliti dari hasil penelitian sudah menunjukkan kemampuan guru agama Katolik menerapkan strategi efektif dengan kemampuan yang dimiliki hingga toleransi di SMP Negeri 4 Jempang menunjukkan cukup baik karena tidak ada konflik dan kasus berkaitan dengan perbedaan. Guru agama Katolik dan pihak sekolah dapat memperhatikan kegiatan tidak hanya membina toleransi pada kegiatan pembelajaran agama Katolik, upacara bendera, dan senam. Tetapi dapat membuat program sekolah dengan kegiatan yang menarik dan bermanfaat untuk meningkatkan rasa toleransi antar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa Implementasi kompetensi kepemimpinan guru agama Katolik dalam membina toleransi beragama antar siswa terdiri dari 5 aspek kompetensi, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, membimbing, dan menjaga. Pertama, aspek perencanaan guru agama Katolik tidak ada merencanakan kegiatan membina toleransi secara khusus di sekolah, hanya kegiatan secara praktik langsung seperti upacara bendera dan senam. Kedua aspek mengorganisasikan guru agama Katolik tidak membuat program, hanya kegiatan praktik dan pembelajaran toleransi dari kelas VII. Ketiga, aspek memotivasi guru agama Katolik memotivasikan siswa dengan memberikan mengapresiasi secara verbal menggunakan kalimat positif terkait dengan menghargai dan menghormati perbedaan. Keempat, aspek membimbing guru agama Katolik dengan memberi pengertian bahwa kita memiliki persamaan dan perbedaan yang perlu dipahami dan mengajak menerapkan hukum cinta kepada siswa untuk membantu orang lain tanpa memandang agama maupun suku. Kelima, aspek menjaga guru agama Katolik sudah menjaga hubungan yang harmonis antar siswa maupun guru lintas agama dengan menyinggung tentang kebersamaan dan keberagaman agama, suku, dan bahasa di Indonesia hingga memahami arti dari Bhinneka Tunggal Ika pada pembelajaran di kelas, upacara bendera, dan senam.

Strategi efektif yang digunakan guru agama Katolik dalam membina toleransi beragama antar siswa di SMP Negeri 4 Jempang adalah keteladanan, menasihati, dan berkolaborasi telah dilaksanakan di SMP Negeri 4 Jempang. Tantangan yang dihadapi guru agama Katolik dalam membina toleransi antar siswa tidak temukan, seperti kasus, konflik, dan permasalahan terkait dengan perbedaan. Tantangan yang ditemukan guru adalah kemampuan dan kepribadian siswa yang berbeda ketika diberikan pembinaan dan siswa juga membutuhkan penyesuaian ketika menghadapi perbedaan agama. Dengan tantangan yang dihadapi tentu ada harapan Bapak/Ibu guru dan siswa untuk membuat program pembinaan toleransi secara khusus untuk mempertahankan toleransi yang baik di SMP Negeri 4 Jempang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2021). The Spirituality of Catholic Teachers in Implementing Multicultural Education in Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(1), 275–310. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss1.art10>
- Advenita, V. E. S. R., & Bermuli, J. E. (2024). Axiological Study of Christian Teachers As Role Model in Providing Motivation for Students. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 229–246. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1335>
- Afriyani, F. P., Maulida, L. U., & Mubin, N. (2025). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(2), 80–90.
- Aripin, M., & Silpanus, S. (2022). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Syukur Panen Masyarakat Dayak Aoheng di Provinsi Kalimantan Timur. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(2), 90–99. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v6i2.157>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064.
- Etik, E. T., & Setiyono, W. P. (2021). The Importance of Knowledge, Skill, Attitude and Competence to Achieve Professional Performance. *Academia Open*, 5, 10–21070. <https://doi.org/10.21070/acopen.5.2021.2391>
- Fahri, F., Lubis, M. J., & Darwin, D. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru pada Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3364–3372. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2616>
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. Bumi aksara.
- Fihrisi, F., Putra Alliandra, K., Ika Septiviana, F., Zahrotul Ainayah, U., Nuqia, K., Erista Ferli, D., Tri Wulansari, E., & Qonitatin, U. (2023). Menangani Ekstramisme Dan Membina Moderasi Beragama Di Sekolah: Praktik Terbaik Dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 142–154.
- Hendrik, H. (2021). Belajar Hidup Berdampingan: Studi mengenai Pengelolaan Keragaman Agama di Sekolah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 7(2), 196–207. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i2.1275>
- Heriawati, A., & Manik, Y. M. (2023). Pendidikan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 167–172. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2382>
- Hidayatullah, M. S., & Rohman, F. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Kristen dalam Membentuk Sikap Toleransi di SDN 1 Karanggondang. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 43–56. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2776>
- Krismiyanto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 238–244. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>
- Limbong, A. R., Palinoan, F. F., & Michael, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Toleransi bagi Para Peserta Didik dari Presfektif Pendidikan Agama Katolik. *Journal on Education*, 03(04), 603–608.
- Mansyur, A. R., & Bunyamin, A. (2022). Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.131>
- Mutiara, E. A., Alindra, A. L., Febriani, K., Nafiisah, R., & ... (2024). Dinamika Kebijakan Pendidikan Multikultural dalam Konteks Sekolah Dasar Kristen Mendorong Toleransi

- Beragama dan Penerimaan Keberagaman. *Jurnal Pendidikan ...*, 8(1), 3040–3047. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12839%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12839/9855>
- Roberts, A. E., & O'Shea, G. (2022). The Integral Formation of Catholic School Teachers. *Religions*, 13(12), 1230. <https://doi.org/10.3390/rel13121230>
- Siahaan, H. P. V., & Tamera, D. M. (2024). Peran Guru PAK Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Peserta Didik Dalam Masyarakat Majemuk. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.62240/msj.v7i1.70>
- Sugiyana, F. ., Astuti, A., Hartutik, H., & Setiyaningtiyas, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Agama Katolik SD-SMP-SMA Se-Paroki Kudus dan Jepara Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 190–200. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i1.2144>
- Susanto, H. (2009). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. M. (1998). Hak-Hak Asasi Manusia: Tantangan bagi Agama. *J. Orientasi Baru*, 11, 9–11.
- Yohanes Paulus II. (1992). *Anjuran Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II, Catechesi Tradendae-Penyelenggaraan Katekese (16 Oktober 1979)* (R. Hardawiryana (penerj.)). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.